



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA



Hak cipta dimiliki IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

#### A. Landasan Teoritis

##### 1. Kajian Semiotika

Kata semiotika sering digunakan oleh para ilmuwan asal Amerika, sementara ilmuwan asal Eropa lebih sering menggunakan kata semiologi dibandingkan semiotika. Sesungguhnya kedua istilah ini, semiotika dan semiologi, mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakaiannya: mereka yang bergabung Peirce menggunakan kata semiotika, sementara mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi. Namun ada kecenderungan, istilah semiotika lebih populer daripada istilah semiologi sehingga para penganut Saussure pun sering menggunakannya (Sobur, 2017: 12).

Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasi didunia ini. kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika *komunikasi* dan semiotika *signifikasi*. Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya (Sobur, 2017: 15).

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji persoalan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda, semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi yang disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggung jawabkan semua faktor dan aspek substansi untuk pemahaman gejala kesusastraan sebagai alat komunikasi yang khas dalam masyarakat. Pada mulanya, istilah semiotik (semieon) digunakan oleh orang Yunani untuk merujuk pada sains, yang mengkaji sistem perlambangan atau sistem tanda dalam kehidupan manusia. Dari akar kata inilah terbentuk istilah semiotik, yaitu kajian sastra yang bersifat saintifik yang meneliti sistem perlambangan dan berhubungan dengan tanggapan dalam karya (Rusmana, 2014: 5).

Pada akhirnya semiotika pun terus berkembang sehingga semiotika memiliki berbagai macam yang telah di kembangkan oleh para ahli, sebagai berikut

#### a. Semiotika Ferdinand de Saussure

Jika ada seseorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern adalah sarjana dan tokoh besar asal Swiss, Ferdinand de Saussure. Saussure memang terkenal karena teorinya tentang tanda (Sobur, 2017: 43). Saussure dilahirkan di Jenewa pada tahun 1857 dalam sebuah keluarga yang sangat terkenal di kota itu karena keberhasilan mereka dalam bidang ilmu. Ia hidup sezaman dengan Sigmund Freud dan Emile Durkheim meski tidak banyak bukti bahwa ia

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sudah pernah berhubungan dengan mereka. Selain sebagai ahli linguistik, ia juga adalah seorang spesialis bahasa Indo-Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan (Sobur, 2017: 45).

Sedikitnya, ada lima pandangan dari Saussure yang di kemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, yaitu pandangan tentang *signifier* (penanda) dan *signified* (bahasa), *form* dan *content* (isi), *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran), *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik) serta *syntagmatic* (sintagmatik) dan *associative* (paradigmatik) (Sobur, 2017: 46).

#### 1) *Signifier* dan *Signified*

Yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (Sobur, 2018: 46).

#### 2) *Form* dan *Content*

Istilah *form* (bentuk) dan *content* (materi, isi) ini oleh Gleason diistilahkan dengan *expression* dan *content*, satu berwujud bunyi dan yang lain berwujud idea. Jadi, bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya (Sobur, 2018: 47).

#### 3) *Langue* dan *Parole*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dalam pengertian umum, *langue* adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya, sedangkan *parole* merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu. Dalam konsep Saussure, *langue* dimaksudkan bahasa sejauh merupakan milik bersama dari suatu golongan bahasa tertentu. Akibatnya, *langue* melebihi semua individu yang berbicara bahasa itu (Sobur, 2018: 50). Berkebalikan dengan *langue*, *parole* merupakan bagian dari bahasa yang sepenuhnya individual (Sobur, 2018: 52).

#### 4) *Synchronic* dan *Diachronic*

Linguistik sikronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu. Perhatian ditujukan pada bahasa sezaman yang diucapkan oleh pembicara. Jadi, bisa dikatakan bersifat *horizontal*. Sementara, linguistik diakronis ialah subdisiplin linguistic yang menyelidiki perkembangan suatu bahasa dari masa ke masa. Dapatlah dikatakan bahwa studi ini bersifat *vertikal* (Sobur, 2017: 54).

#### 5) *Syntagmatic* dan *Associative*

Satu lagi struktur bahasa yang dibahas dalam konsepsi dasar Saussure tentang sistem pembedaan di antara tanda-tanda adalah mengenai *syntagmatic* dan *associative (paradigmatic)*, atau antara sintagmatik dan paradigmatis. Hubungan-hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep (Sobur, 2018: 54).



## b. Semiotika Charles Sanders Peirce

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Bagi Peirce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat hubungan *triadik*, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol) (Sobur, 2017: 41). Berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign representamen*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument* (Sobur, 2017: 42).

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis (Sobur, 2017: 42):

- 1) *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda.
- 2) *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan.
- 3) *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu.
- 4) *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu.
- 5) *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum.
- 6) *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk.
- 7) *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- 8) *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum.
- 9) *Dicent Symbol* atau *proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi otak.
- 10) *Argument*, yakni tanda yang merupakan inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

c. **Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1990-an dan 70-an. Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga kelas menengah protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai atlantik disebelah barat daya Prancis (Sobur, 2017: 63).

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memaknai hal-hal (*Things*). Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi terstruktur dari tanda. Barthes dengan demikian melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

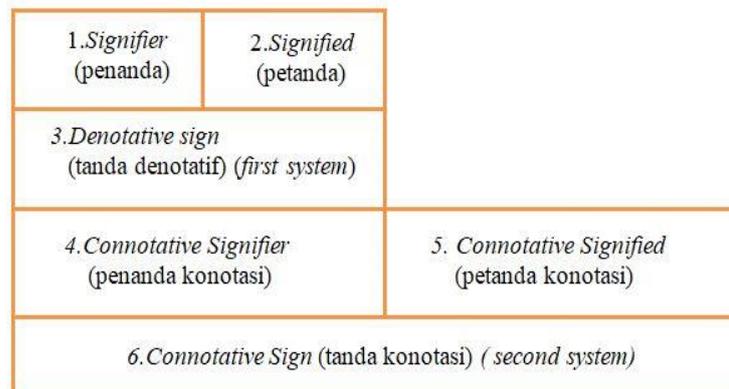
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Vera, 2014: 26).

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*The Reader*). Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotatif* atau sistem pemaknaan tataran pertama. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Sobur, 2017: 68) :

**Gambar 2.1**  
**Peta Tanda Roland Barthes**



Sumber: (Sobur, 2017: 69)

Dari Peta diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2017: 69).



## 2. Ras

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna di bumi ini. Perbedaan fisik yang dapat kita lihat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari telah mengakibatkan adanya pengklasifikasian. Kata “Ras” sering kali kita dengar dan dibicarakan apabila berhubungan dengan manusia baik secara mayoritas maupun minoritas terhadap manusia.

Dikarenakan adanya pengklasifikasian terhadap manusia yang didasarkan adanya perbedaan fisik maupun karakteristik mengakibatkan terjadinya diskriminasi terhadap kelompok – kelompok minoritas tertentu yang mendiami oleh suatu negara. Ras adalah kelompok manusia yang memiliki ciri – ciri fisik bawaan yang sama. Apabila kita menyebut satu kelompok ras tertentu, maka ciri yang kita kemukakan adalah ciri fisiknya, bukan ciri budayanya. Secara garis besar, manusia di bagi kedalam 3 kelompok ras utama yakni Ras Mongoloid (berkulit kuning dan coklat), Ras Negroid (berkulit hitam), Ras Kaukasoid (berkulit putih) (Maryati, 2016: 8).

Menurut Ralph Linton, manusia di dunia dibagi menjadi tiga kelompok ras besar, yakni ras Mongoloid, Kaukasoid, dan Negroid (Maryati, 2016: 8).

- a. Ras Mongoloid memiliki ciri-ciri kulit warna kuning sampai sawo matang, rambut lurus, bulu badan sedikit, dan mata sipit (terutama Asia Mongoloid). Ras Mongoloid dibagi menjadi dua, yaitu Mongoloid Asia dan Indian. Mongoloid asia terdiri dari subras Tionghoa (terdiri dari Cina, Jepang, Taiwan, dan Vietnam) dan subras Melayu. Subras Melayu terdiri dari

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Malaysia, Indonesia dan Filipina. Mongoloid Indian terdiri dari orang-orang Indian di Amerika.

- b. Ras Kaukasoid memiliki ciri fisik hidung mancung, kulit putih, rambut pirang kemerah-merahan sampai coklat kehitam-hitaman dan kelopak mata lurus.
- c. Ras Negroid memiliki ciri fisik rambut keriting, kulit hitam, bibir tebal, dan kelopak mata lurus.

### © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

### 3. Rasisme

Terjadinya rasisme dipastikan karena adanya sesuatu yang memicunya, maka dari itu jika melihat dari sejarah. Rasisme awal mulanya berasal dari negara Amerika, kejadian rasisme di Amerika dimulai dari beberapa orang yang menetap di wilayah Amerika. Mereka beranggapan bahwa dirinya merupakan entitas yang lebih mulia dan tinggi derajatnya. Amerika merupakan sebuah negara dengan orang-orang yang sebagian besar pendatang dari belahan benua Eropa, suku asli Amerika tersingkirkan setelah para pendatang datang dan berbondong-bondong membuat lahan baru untuk dapat dijadikan sebagai tempat tinggal dan menetap disana. Awalnya orang-orang Eropa yang miskin dan tidak mempunyai kekuasaan dipekerjakan sebagai budak pada zamannya. Namun, setelah kedatangan orang-orang Afrika dan ras negro mereka menggantinya dan menjadikan orang kulit hitam yang dianggap lebih cocok untuk dijadikan budak karena secara level atau derajat dianggap lebih rendah dibandingkan orang-orang Amerika.

Perbudakan ini dapat terlihat dari sejarah Amerika yang mendapatkan kedatangan beberapa orang-orang Afrika sebagai imigran. Pada tahun 1619, kapal Belanda membawa 20 orang Afrika ke daratan Amerika kemudian ditempatkan di



British Colony Of Jamestown, Virginia. Perbudakan menyebar dengan cepat melalui koloni Amerika. Walaupun terlihat mustahil untuk memberikan perkiraan waktu yang akurat, sebagian sejarawan memperkirakan terdapat 6 hingga 7 juta budak yang diimpor New World (Sekarang disebut sebagai negara Amerika) pada abad ke-18, kemudian merampas benua Afrika dari orang-orang pribumi yang ada kemudian mengambil para pria dan wanita yang dirasa paling sehat dan tangguh dan dapat dijadikan budak (Mullen, 2018: 2).

Sejarah menjelaskan bahwa rasisme yang terjadi di Amerika berawal dari perbudakan kemudian orang-orang menanggapi kulit hitam hanya bisa mengerjakan pekerjaan buruh serta tidak mendapatkan kenyamanan dan hidup yang layak. Akibat, adanya keterpaksaan yang dibawa oleh kaum-kaum yang dianggap menjajah darata Afrika dan membawanya ke Amerika, menjadikan orang kulit hitam harus beradaptasi dengan lingkungan mereka yang baru dan mendapatkan perlakuan yang tidak baik terhadap mereka.

Dari sejarah, kita bisa melihat bahwa rasisme merupakan tindakan yang tidak baik dan bahkan tidak menyenangkan terhadap orang yang mengalaminya. Asal kata rasisme sendiri pun dapat dijelaskan bahwa menurut Alo Liliweri mengatakan bahwa kata rasisme itu diambil dari kata dasarnya yaitu ras yang di ambil dari bahasa Prancis dan Italia yaitu “razza”. Kata “razza” ini dapat diartikan yang pertama yaitu sebagai perbedaan yang beragam dari penduduk atau perbedaan keberadaan manusia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



#### 4. Film

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu. film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak (Stanley, 2012: 231).

Ada yang menganggap film merupakan sebuah tayangan hiburan semata, ada pula yang menanggap film adalah sebuah media yang dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya. Bagi pembuat film, tak jarang mereka membuat film atas dasar pengalaman pribadi atau pun kejadian nyata yang diangkat ke dalam layar lebar. Karena pada dasarnya Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudia memproyeksikannya kedalam layar (Sobur, 2006: 126-127).

Berbagai tema film telah diproduksi sebagai sarana hiburan maupun penyampaian pesan bagi khalayak yang menonton. Kekuatan format audio-visual dalam film dinilai mampu menyentuh perasaan dan moral khalayak. Film sering menjadi wadah bagi pembuatnya untuk menyampaikan pesan moral yang tersirat bagi penonton (*audience target*) dari film tersebut. Pesan-pesan tertentu dalam sebuah film dikomunikasikan untuk dibaca, atau di-decodekan oleh penonton, dan selanjutnya memengaruhi pemahaman individu penonton (Ilham, 2010: 159).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dapat dikatakan, bahwa film adalah bagian dari komunikasi media massa yang bersifat audio-visual dan memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penontonnya. Karena adanya realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, film pun dapat diciptakan hamper sama dengan apa yang penonton rasakan. Sehingga, disaat sedang menonton dan habis selesai menonton, penonton dapat merasakan sensasi kedekatan dengan adegan yang ada pada film tersebut.

Komunikasi massa menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebar, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus-menerus dan jarak waktu yang tetap, missal harian, mingguan maupun bulanan. Proses produksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan melainkan harus oleh lembaga dan membutuhkan teknologi tertentu. Sehingga, komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri film (Romli, 2016: 2).

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan tidak hanya peneliti saja yang melakukan penelitian dengan menggunakan Semiotika, ternyata ada peneliti lainnya yang menggunakan Semiotika. Berikut penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Analisis Semiotika Makna Rasisme Pada Film “8mile” (Analisis Semiotika Rasisme Di Kota Detroit Amerika Serikat)



Penelitian Donny Martuahman P (2012) dari Universitas Pembangunan

Nasional “Veteran” Yogyakarta berjudul “Analisis Semiotika Makna Rasisme Pada Film “8Mile” (Analisis Semiotika Rasisme Di Kota Detroit Amerika Serikat)”. Menurutnya, Film merupakan salah satu pilar bangunan estetika postmodern selain televisi dan media seni lainnya. Melalui film, prinsip dan nilai estetika, teori dan keyakinan kebudayaan postmodern tampil secara utuh sekaligus memikat. Lewat film, prinsip-prinsip kebudayaan postmodern dapat dibaca dengan mudah. Lewat film pula paradigma kebudayaan postmodern ditebar ke seluruh penjuru dunia. Sebagai produk budaya massa, film merangkum dalam dirinya kemampuan menjelajah setiap sudut dan ruang yang ada, menciptakan ruang estetika seni tersendiri dan menanamkan pelbagai nilai dan pandangan hidup Film merupakan alat komunikasi dalam penyampaian pesan yang bersifat audio dan visual. Alur cerita dalam film dapat menawarkan nilai-nilai kritik sosial maupun budaya kepada masyarakat dan dapat mengedukasi dalam kehidupan. Seperti dalam film 8mile ini memberikan contoh real dan konkrit kejadian yang terjadi di amerika serikat tentang perlakuan rasialisme atas kulit putih oleh kulit hitam. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna rasialisme dan latar belakang apa yang menyebabkan terjadinya rasialisme. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang mengkaji kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat. Melalui metode tersebut maka dipilih berbagai adegan pada film 8 mile ,selanjutnya adegan tersebut diungkap ke dalam makna denotasi dan konotasi dan selanjutnya diartikan dalam signifier dan signified. Dalam penelitian ini,peneliti menemukan tiga jenis rasialisme diantaranya rasialis sosio cultural, rasialisme biologis dan rasialisme ekonomis. Melihat perkembangan industri film saat ini diharapkan banyak sineas memproduksi film yang mengangkat kritik sosial yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI RKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI RKG.



terjadi di masyarakat untuk memberikan pelajaran dan motivasi terhadap masyarakat.

Perbedaan penelitian Donny Martuahman P dengan penelitian peneliti adalah penelitian Donny Martuahman P menggunakan Analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Sementara, peneliti menggunakan Analisis semiotika Roland Barthes.

## 2. Rasisme Dalam Film Fitna (Analisis Semiotika di Dalam Film Fitna)

Penelitian Shinta Anggraini Budi Widianingrum (2012) dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Menurutnya, Rasisme antar individu, etnis, golongan, maupun khususnya agama sebenarnya sudah terjadi sejak waktu yang lama, hal ini mengiringi setiap perbedaan yang dibawa tiap manusia semenjak lahir ke dunia. Isu-isu sosial dalam masyarakat seperti inilah yang ditangkap oleh media sebagai wacana yang perlu untuk disosialisasikan. Penyampaian pesan mengenai isu-isu dalam masyarakat, dapat disampaikan melalui film karena film merupakan salah satu bentuk dari media massa dan cerita dalam film biasanya berangkat dari sebuah fenomena yang terjadi di sekitar kita. Film Fitna merupakan salah satu film yang mengetengahkan persoalan rasisme yang sejak pemunculannya sempat mengemparkan kehidupan beragama khususnya umat Islam, dari hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkajinya dengan lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol digunakan sebagai sarana penggambaran rasisme dalam film fitna dan untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan film fitna kepada penontonnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI RKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI RKG.



Penelitian ini termasuk studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisa semiotika. Metode semiotika, yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Data dalam penelitian ini didapat melalui pemilihan scene-scene pada film “Fitna” yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni rasisme. Serta mencari data dari berbagai tulisan artikel, buku-buku, internet dan lain sebagainya. Dari data yang diperoleh penulis melakukan analisis dengan menggunakan tanda-tanda yang terdapat dalam film “Fitna”, dengan teori semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu signifikasi tingkat pertama, yaitu makna denotasi yang terkandung dalam scene-scene tersebut dan dilanjutkan dengan signifikasi tingkat kedua yang menguraikan makna konotasinya.

Hasil yang diperoleh bahwa dari scene yang ada di dalam film Fitna beberapa memunculkan sikap, perilaku, maupun tindakan rasisme. Konstruksi tindakan atau sikap rasisme ini terlihat muncul dalam cuplikan adegan dalam tiap scene film itu sendiri ataupun tulisan tulisan dari pemikiran yang ditampilkan oleh pembuat film yaitu Geert Wilders. Sikap rasisme yang muncul dalam film Fitna antara lain stereotip, prasangka maupun diskriminasi, etnosentrisme dan antisemitisme. Kesimpulan dari penelitian ini tampak dengan sangat jelas film ini mempresentasikan sikap rasisme. Sikap rasis yang terkandung dalam film Fitna sifatnya lebih sebagai alat untuk mengemukakan pendapat ataupun pemikiran, idealisme seseorang Geert Wilders terhadap umat Islam khususnya kaum muslim di Belanda dengan memunculkan perilaku ataupun pandangan dan hukum yang dibawa oleh agama Islam itu sendiri terhadap kelompok lain untuk menarik simpati dan mempengaruhi setiap individu yang melihat film ciptaannya ini khususnya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



masyarakat di Belanda untuk menekan pertumbuhan umat muslim yang makin bertambah dari tahun ketahun di negara tersebut.

Perbedaan dari penelitian Shinta Anggraini Budi Widianingrum dengan penelitian peneliti adalah terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian Shinta Anggraini Budi Widianingrum menggunakan film Fitna sebagai subjek penelitiannya. Sementara, peneliti menggunakan film “Ip Man 4: The Finale” sebagai subjek penelitiannya.

### 3. Diskriminasi Gender Dalam Film Pink (Analisis Semiotik Roland Barthes)

Penelitian Halimatus Sakdiah (2017) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya berjudul “Diskriminasi Gender Dalam Film Pink (Analisis Semiotik Roland Barthes). Menurutnya, Gender ialah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Sedangkan diskriminasi gender sendiri ialah pembedaan perlakuan terhadap kaum atau individu berdasarkan gender. Penelitian ini bertujuan untuk: (1)

Mengetahui penanda dan petanda diskriminasi gender dalam film Pink, serta (2) Mendeskripsikan makna penanda dan petanda diskriminasi gender dalam film Pink.

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kritis. Dikarenakan paradigma kritis ialah salah satu cara pandang terhadap realitas sosial yang senantiasa diliputi rasa kritis terhadap realitas yang terjadi. Fokus masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini, adalah: (1) Apa saja penanda (signifier) dan petanda (signified) diskriminasi gender dalam film “PINK“, (2) Bagaimana makna penanda (signifier) dan petanda (signified) diskriminasi gender dalam film “PINK” Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode semiotik Roland Barthes sehingga dapat menemukan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



penanda dan petanda diskriminasi gender dalam film Pink serta maknanya. Setelah dilakukan proses analisis, peneliti menemukan hasil sebagai berikut: (1) Penanda dan petanda diskriminasi gender yang dominan dalam film Pink berupa dialog dan adegan kekerasan yang dilakukan oleh beberapa pemeran di dalam film Pink. (2) Makna dominan dari diskriminasi gender dalam film Pink adalah pembatasan perilaku sosial, dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan baik psikis maupun mental terhadap wanita. Karena keterbatasan waktu dan peneliti sendiri, maka diharapkan pada penelitian lain dapat melanjutkan penelitian ini dengan metode dan hasil yang lebih sempurna.

Perbedaan dari penelitian Halimatus Sakdiyah dengan penelitian peneliti adalah terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian Halimatus Sakdiyah menggunakan film “PINK” sebagai subjek penelitiannya. Sementara, peneliti menggunakan film “Ip Man 4: The Finale” sebagai subjek penelitiannya.

#### 4. Representasi Rasisme Dalam Film: Kajian Semiotika Dalam Mudbound

Penelitian Yassinta Alifia Fiorenita (2020) dari Universitas Islam Indonesia berjudul “Representasi Rasisme Dalam Film: Kajian Semiotika Dalam Mudbound”. Menurutnya, Rasisme merupakan hal yang tanpa kita sadari menjadi aspek sosial dan bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari, Ketidaksetaraan dalam mendapatkan perlakuan tergantung ras masih dirasakan hingga kini, selama beratus-ratus tahun lamanya proses penindasan berdasarkan ras dan warna kulit dapat dijumpai dalam berbagai lapisan masyarakat, digambarkan setiap adegannya dalam film Mudbound, peneliti merasa hal tersebut patut untuk diteliti. Adegan yang ditampilkan dalam film Mudbound dirasa merepresentasikan rasisme oleh peneliti. Terdapat pesan dan tanda yang menarik dan memiliki arti dalam setiap

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



adegan yang muncul, Hadirnya film ini dilatarbelakangi oleh pembuat film sendiri yang mengetahui bagaimana sejarah kelam rasisme terjadi di Amerika, hal ini membuat penulis tertarik untuk menelitinya dan berbagai aspek rasisme yang terjadi seperti ketimpangan ras, diskriminasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna representasi rasisme dalam film Mudbound, dan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos mengenai rasisme yang ada dalam film Mudbound. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh peneliti dalam proses penyusunan adalah potongan-potongan adegan yang terdapat dalam film Mudbound. Peneliti mengumpulkan sumber lain seperti artikel, jurnal, serta buku baik cetak maupun digital terkait rasisme sebagai data pendukung. Hasil dari analisis film Mudbound dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu rasisme terhadap orang kulit hitam, diskriminasi terhadap orang kulit hitam, serta racial inequality (ketimpangan ras ). Kesimpulan yang didapat hal-hal seperti pergaulan antar Ronsel dan James serta pandangan orang kulit putih terhadap pekerjaan yang dijalani orang kulit hitam dianggap tidak layak dan rendah. Serta bagaimana pihak Hap yang tidak diperbolehkan mempunyai tanah menunjukkan bahwa kemungkinan yang hampir mustahil untuk kulit hitam memiliki sebuah tanah. Dan tidak diperbolehkan mempunyai hubungan pernikahan maupun percintaan dengan orang kulit putih, apalagi orang kulit putih tersebut merupakan orang Jerman dan dianggap sebuah penghinaan dan pelecehan.

Perbedaan dari penelitian Yassinta Alifia Fiorenita dengan penelitian peneliti adalah terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian Yassinta Alifia Fiorenita menggunakan film Mudbound sebagai subjek penelitiannya. Sementara, peneliti menggunakan film “Ip Man 4: The Finale” sebagai subjek penelitiannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## 5. Analisis Semiotika Film *The Visitor*

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Penelitian Rita Kurniawati (2017) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah berjudul “Analisis Semiotika Film *The Visitor*”. Menurutnya, Film merupakan komunikasi massa yang menggunakan *audio visual*, dalam pembuatan film tidak semudah yang kita bayangkan dan sesingkat saat kita melihat di televisi atau XXI. Membutuhkan waktu yang sangat panjang dari masa pra produksi, produksi dan paska produksi, biaya banyak, SDM yang memadai. Para ahli tersebut terbentuk dalam satu tim ker atau *tim work* semuanya mempunyai perang masing-masing, dan saling mengisi satu sama lain.

Film *The Visitor*, sebuah film Amerika Serikat bergenre drama yang ditulis sekaligus disutradarai oleh Thomas McCarthy, Walter diharuskan untuk menghadiri sebuah konferensi di New York, dan dengan terpaksa pun Walter menyanggupinya. Kebetulan, dirinya memiliki apartemen di sana yang tidak pernah dia kunjungi lebih dari puluhan tahun. Oleh karena itu, tidak terlalu masalah bagi dirinya jika harus berkunjung ke New York. Namun, saat ia tiba di apartemen, ia terkejut dengan mereka karena merupakan imigran gelap yang berasal dari Afrika.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analitis, serta teori semiotika Roland Barthes. Melalui teori semiotika Roland Barthes dengan denotasi, konotasi dan mitos, peneliti dapat memahami pesan atau simbol-simbol yang tersurat maupun tersirat melalui dialog, pengambilan gambar dan gerak para pemain *The Visitor*. Sehingga penyampaian pesan yang disampaikan Thomas McCarthy selaku penulis sekaligus sutradara mampu tersampaikan secara cermat kepada penonton. Berdasarkan salah satu analisis, ada pesan tersirat mengenai seorang imigran gelap dari Afrika yang berusaha tinggal menetap di Amerika

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

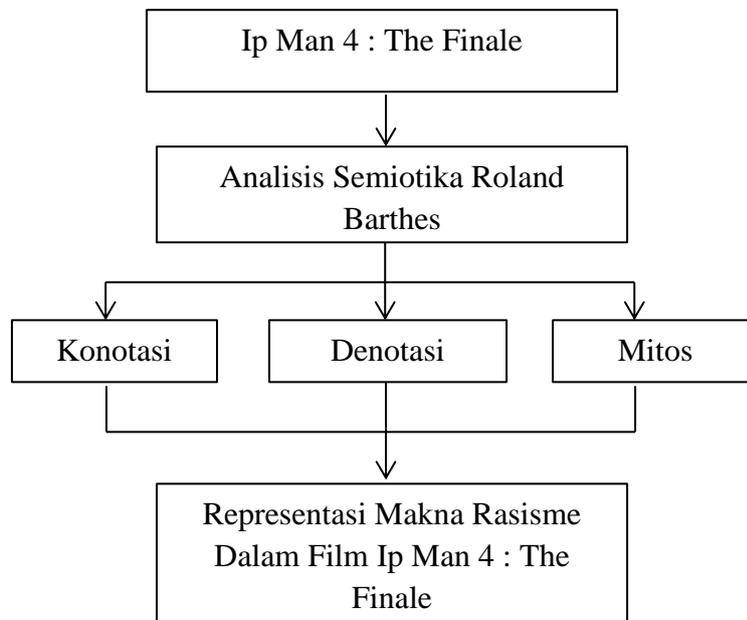


Serikat, ia Tarek tertangkap oleh petugas imigran dan akhirnya di deportasi ke negara asalnya.

Perbedaan dari penelitian Rita Kurniawati dengan penelitian peneliti adalah terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian Rita Kurniawati menggunakan film *The Visitor* sebagai subjek penelitiannya. Sementara, peneliti menggunakan film *Ip Man 4: The Finale* sebagai subjek penelitiannya.

### C Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini kerangka pemikiran ini, sebagai berikut :



Dalam film “Ip Man 4 :The Finale” peneliti menemukan bahwa adanya tindakan rasisme yang dilakukan oleh bangsa Amerika kepada etnis Tionghoa. Maka, di kerangka pemikiran diatas peneliti menjabarkan bahwa untuk mengungkapkan makna rasisme yang terkandung pada penelitian ini peneliti menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes dengan 3 elemen yang telah dibagi oleh Roland Barthes yaitu Konotasi, Denotasi dan Mitos. Dari ketiga elemen tersebut akan mengungkapkan “Representasi Makna Rasisme Dalam Film Ip Man 4:The Finale”.